LINGKANBENE DEWI PADI

Diceritakan kembali oleh Merdeka Gedoan

Penyunting:
Supriyanto Widodo

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA SULAWESI UTARA
2018

LINGKANBENE DEWI PADI
Diceritakan kembali oleh Merdeka Gedoan

Penyunting| Supriyanto Widodo
Penanggung jawab| Kepala Balai Bahasa Sulawesi Utara
Penyunting| Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum., Greis M. Rantung, S.Pd., M.Pd.
Ilustrator| Ferdy Padang
Penata Letak| Azzagrafika

Diterbitkan oleh
Balai Bahasa Sulawesi Utara
Jalan Diponegoro Nomor 25, Mahakeret Tim, Wenang, Kota Manado, Sulawesi Utara

Cetakan Pertama September 2018
xii + 56 hlm., 14,5 x 21 cm.
ISBN: 978-602

Hak Cipta ada pada Penulis
Dilindungi Undang-Undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit RP. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah)

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terikat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
SULAWESI UTARA

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas terbitnya buku cerita anak Lingkanbene Dewi Padi yang diangkat dari cerita rakyat yang berasal dari daerah Sulawesi Utara ini. Tanpa campur tangan-Nya, mustahil pekerjaan ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Buku ini diterbitkan oleh Balai Bahasa Sulawesi Utara sebagai implementasi nyata Gerakan Literasi Nasional yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terbitnya buku cerita anak ini dapat digunakan sebagai materi bacaan pengayaan pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa, baik siswa sekolah dasar maupun siswa sekolah lanjutan pertama. Dengan mengangkat cerita rakyat, buku ini diharapkan pula dapat memperkuat Peningkatan Pendidikan Karakter. Penguatan Peningkatan Pendidikan Karakter ini perlu ditunjang

oleh penyediaan buku-buku bacaan yang memuat nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai luhur bangsa itu terekam dalam budaya bangsa yang ada di berbagai daerah. Salah satu bentuk budaya bangsa tersebut adalah cerita rakyat. Oleh karena itu, Balai Bahasa Sulawesi Utara dalam turut menyediakan bahan bacaan pengayaan pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa mengangkat cerita-cerita rakyat yang ada di Sulawesi Utara.

Cerita rakyat diangkat sebagai bahan penyusunan buku bacaan anak dengan harapan si pembaca dapat mengenal dan memahami kearifan-kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembaca dapat mengambil manfaat darinya sehingga karakter yang terbentuk adalah karakter-karakter yang baik.

Pada tahun 2018 ini Balai Bahasa Sulawesi Utara menyusun kemudian menerbitkan dua judul buku cerita anak. Buku pertama berjudul Lingkanbene Dewi Padi yang diceritakan kembali oleh Merdeka Gedoan dan buku kedua berjudul Si Cantik Pingkan yang diceritakan kembali oleh Fredy Sreudeman Wowor. Kedua buku ini diangkat dari cerita rakyat daerah Minahasa. Terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada kedua penulis buku ini.

Penerbitan kedua buku ini dimaksudkan sebagai buku cerita anak sehingga pembaca yang disasar adalah siswa SD dan siswa SMP. Namun, buku ini dapat pula dimanfaatkan oleh masyarakat luas pada umumnya, dan masyarakat Sulawesi Utara pada khususnya. Buku ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengisi perpustakaan taman-taman bacaan, baik yang dikelola oleh sekolah maupun oleh masyarakat.

Dengan menerbitkan buku ini, kami berharap cerita-cerita rakyat yang sudah mulai diabaikan oleh pemiliknya dapat dicintai kembali. Semoga terbitnya buku ini dapat menggugah penulis daerah untuk berkarya dan menyajikan cerita-cerita rakyat yang terbarukan. Mudah-mudahan buku ini menambah pula khazanah bacaan anak yang bermutu di Provinsi Sulawesi Utara dan di seluruh Nusantara ini.

Buku ini tentu saja belum sempurna dan wajarlah apabila di sana-sini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran ke arah perbaikan dari pembaca tentu akan diterima dengan lapang dada.

Akhirnya, pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Tidak lupa saya ucapan selamat dan terima kasih kepada penulis

yang telah menyusun buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Manado, September 2018

Supriyanto Widodo, S. S., M. Hum.

PRAKATA

Cerita rakyat termasuk salah satu jenis tradisi lisan yang kaya dengan nilai-nilai yang berguna bagi pendidikan moral dan budi pekerti.

Cerita rakyat "Lingkanbene Dewi Padi" mengandung nilai-nilai yang bermakna bagi pengembangan kepribadian anak, seperti nilai kesopanan, rasa hormat, disiplin, tanggung jawab, kesetiaan, saling mengasihi, dan saling memaafkan. Selain nilai-nilai tersebut, cerita ini juga bermakna "perenungan" tentang sikap adil dan jujur dalam hidup manusia,

"…. Kehidupan ini tidak hanya sekadar dikelilingi oleh hal-hal yang masuk akal. Ada banyak hal yang tidak masuk akal dan itu harus diterima sebagai suatu kenyataan. Jika itu suatu kenyataan, maka tidak semua hal dapat kita terangkan dengan akal pikiran kita karena ada juga hal-hal yang terjadi di luar kesadaran kita."

Penulis berharap buku cerita ini dapat memotivasi pengembangan diri anak melalui kegiatan literasi ataupun berbagai bentuk aktivitas pembelajaran.

Sehubungan dengan terlaksananya penulisan buku cerita ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Kepala Balai Bahasa Sulawesi Utara, Bapak Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum. yang telah membantu dan memfasilitasi penulisan buku ini.

Kepala Subbagian Tata Usaha Balai Bahasa Sulawesi Utara, Ibu Yunia K.K. Dien, S.S., M.Pd. dan sahabat-sahabatku yang bekerja di kantor Balai Bahasa Sulawesi Utara, serta pihak lain yang memberi dukungan sehingga buku ini dapat diterbitkan dan disebarluaskan.

Penulisan buku ini tentu tidak luput dari kekurangan. Untuk itu, segala kritik maupun saran ke arah perbaikan, penulis terima dengan senang hati.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberkati segala usaha dan pengabdian kita bagi kesejahteraan masyarakat.

Merdeka Gedoan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI UTARA v

PRAKATA vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR xi

1. Kawasan Wale Posan dan
   Telaga Seper Dilanda Kekeringan 1
2. Firasat Tumideng 7
3. Tumideng Pergi ke Kayangan 19
4. Tumideng Kembali ke Bumi 27
5. Kekacauan di Kayangan 40
6. Misteri Tanaman Ajaib Terungkap 48
7. Bertarung Nyawa di Tapakan Tangga 52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1
Hutan, tanah, dan tumbuh-tumbuhan dilanda kekeringan 6

Gambar 2
Tumideng jatuh tertelungkup kemudian tangannya berusaha menggapai batang pohon kering yang masih tegak berdiri 8

Gambar 3
Tumideng, Sambalean, Siouwkurur, dan Sumanti terlibat perdebatan..... 13

Gambar 4
Penduduk bumi sedang berdoa dan menyanyi pujian memuliakan Sang Ilahi 17

Gambar 5
Sukacita dewi-dewi di depan hamparan padi yang telah menguning dan siap dipanen 20

Gambar 6
Tumideng menaiki tangga menuju khayangan 22

Gambar 7
Tumideng menuruni tangga kembali ke bumi 28

Gambar 8
Tumideng berlari dan berusaha meloloskan diri
dari kejaran para dewi penjaga..... 32

Gambar 9
Benda yang terbawa oleh Tumideng dari kayangan
telah tumbuh menjadi tanaman ajaib 37

Gambar 10
Dewi-dewi mendesak Lingkanbene agar segera
mengambil kembali tanaman padi dari bumi 45

1

Kawasan Wale Posan dan Telaga Seper Dilanda Kekeringan

Pada zaman dahulu kala, terjadi musim panas yang berkepanjangan melanda penduduk yang bermukim di sebelah utara tanah Malesung (Minahasa), tepatnya di kawasan Wale Posan dan Telaga Seper.

Peristiwa ini terjadi akibat pergantian musim, antara musim hujan dan musim kemarau yang berlangsung tidak seimbang. Ada yang berlangsung lama dan ada yang tidak terlalu lama. Kedua musim itu silih berganti sesuai masanya. Baik musim panas maupun musim hujan selalu memberi dampak atau pengaruh positif maupun negatif bagi isi bumi.

Dampak positif yang terjadi di saat musim hujan, antara lain dapat memberikan ketersediaan air sebagai kebutuhan hidup manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Dampak negatif terjadi apabila

disaat musim hujan berlangsung lama sehingga mengakibatkan terjadinya banjir dan tanah longsor yang dapat mengancam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Pada musim panas, dampak positif terjadi, antara lain memberikan pemanasan lingkungan dan alam sekitar sehingga memberi kesempatan kepada manusia untuk menjemur dan mengeringkan apa saja yang perlu dikeringkan. Selain itu, sinar matahari, terutama di waktu pagi dapat memberikan energi baru yang berfungsi untuk kesehatan dan pertumbuhan, baik kepada manusia maupun kepada hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dampak negatif terjadi apabila musim panas itu berlangsung lama sehingga terjadi kekeringan di mana-mana. Akibatnya, tanah menjadi kering sehingga tanaman tidak tumbuh subur, sumber air sulit didapat, sungai-sungai menjadi kering sehingga makhluk hidup di dalamnya, seperti ikan-ikan terancam kehidupannya. Musim panas sangat rentan terjadi kebakaran hutan yang disebabkan oleh gesekan benda-benda yang terjadi secara alamiah. Kebakaran dapat pula terjadi karena kebiasaan orang membakar lahan perkebunan sehingga merembet ke area hutan, bahkan sampai

ke permukiman penduduk. Lebih parah lagi jika kebakaran hutan terjadi kerena sengaja dibakar oleh tangan-tangan jahil dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Inilah dampak negatif yang dapat saja terjadi apabila musim panas berlangsung dalam waktu yang cukup lama sebagaimana dialami oleh penduduk yang bermukim di kawasan Wale Posan dan Telaga Seper. Tanaman yang mereka pelihara sebagai sumber makanan tidak lagi tumbuh dengan baik, bahkan lama-kelamaan mati karena kekeringan. Untuk menyiram tanaman sudah sulit dilakukan karena air susah didapat. Sungai-sungai dan mata air menjadi kering. Kejadian ini telah menyusahkan penduduk. Mereka mengalami masa paceklik sehingga menimbulkan banyak persoalan yang menyangkut kebutuhan hidup sehari-hari.

Orang-orang kebingungan mencari jalan keluar agar dapat mengatasi persoalan besar yang sedang mereka alami. Tokoh-tokoh masyarakat kebingungan memikirkan bagaimana caranya untuk mendapatkan sumber makanan agar penduduk bumi tidak mati kelaparan. Berbagai upaya mereka lakukan agar dapat bertahan hidup, tetapi belum juga dapat mengubah keadaan. Mereka berharap

agar dapat menemukan tanaman lain sebagai sumber makanan.

Menyikapi keadaan darurat dan membahayakan ini, tokoh-tokoh masyarakat bersepakat bahwa jalan satu-satunya yang akan ditempuh untuk mengatasi persoalan besar ini adalah adanya seorang pemimpin yang cerdas dan memiliki kemampuan dalam mengatur kesejahteraan penduduk. Berdasarkan kesepakatan itulah mereka berunding untuk memilih siapa gerangan yang akan menjadi pemimpin mereka. Mengingat kondisi kehidupan penduduk tidak lagi memungkinkan untuk melaksanakan pemilihan sebagaimana biasanya, yakni melalui pemungutan suara, maka pemilihan pemimpin mereka dilakukan dengan cara perundingan atau permusyawaratan. Yang terpilih sebagai pemimpin di kawasan Wale Posan dan Telaga Seper adalah Tumideng. Dia dibantu oleh tiga orang sahabatnya, yakni Sambalean, Siouwkurur, dan Sumanti. Mereka diberi kepercayaan penuh oleh penduduk untuk mencari solusi dalam mengatasi persoalan yang berhubungan dengan kesejahteraan penduduk.

Tumideng bersama sahabat-sahabatnya kemudian berembuk untuk menyusun rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Berbagai pemikiran dikemuka-

kan dalam pembicaraan itu, antara lain usul untuk melaksanakan upacara meminta hujan supaya tanaman dapat tumbuh lagi. Ada pula yang mengusulkan untuk meminta bantuan ke wilayah-wilayah lain yang masih memiliki ketersediaan bahan makanan. Mereka juga berencana mengerahkan penduduk untuk mencari sumber-sumber mata air, siapa tahu ada yang masih tersisa.

Setelah menyepakati beberapa usul, saran, dan pemikiran yang berkembang dalam pembicaraan, mereka langsung menetapkan kegiatan untuk segera dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya, mereka melibatkan penduduk untuk bekerja sama.



Gambar 1
Hutan, tanah, dan tumbuh-tumbuhan
dilanda kekeringan

2

Firasat Tumideng

Setelah menyepakati beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan untuk menanggulangi masalah kekurangan makanan mereka, Tumideng segera melakukan peninjauan terhadap dampak kerusakan akibat musim panas berkepanjangan yang melanda kawasan Wale Posan dan Telaga Seper. Di sana-sini ia melihat tanah, hutan, tumbuh-tumbuhan, sungai-sungai, dan mata air telah mengering. Malapetaka besar telah menimpa penduduk Wale Posan dan Telaga Seper.

Melihat peristiwa yang memilukan ini, tubuh Tumideng menjadi lemah. Ia jatuh ke tanah seakan-akan kehilangan tempat berpijak. Hatinya luluh karena yang ada telah sirna semuanya, hilang tak berbekas. Walaupun terasa pedih, perlahan-lahan ia berusaha bangun dengan manggapai batang pohon



Gambar 2
Tumideng jatuh tertelungkup kemudian tangannya berusaha menggapai batang pohon kering yang masih tegak berdiri

kering yang masih tegak berdiri di depan matanya. Dalam keadaan lemah dan kaku, ia mencoba memanfaatkan sedikit sisa kekuatannya sambil berharap akan dapat menyandarkan tubuhnya di pohon kering itu. Matanya menerawang ke angkasa luas, pikirannya kosong seolah-olah lebur bersama dalam kepedihan.

Tak lama kemudian muncullah ketiga sahabatnya, Sambalean, Siouwkurur, dan Sumanti yang sudah lama mencarinya. Mereka kaget melihat kondisi Tumideng. Cepat-cepat Sumanti mendekatinya, diikuti Sambalean dan Siouwkurur. Serentak mereka mengangkatnya lalu memapahnya ke tempat yang cukup aman dan mendudukkannya untuk diberi pertolongan. Sambalean, Siouwkurur, dan Sumanti saling berpandangan penuh tanya di dalam hati mereka apa gerangan yang terjadi pada diri Tumideng. Dengan suara lembut Sumanti menanyakannya,

"Apa yang terjadi pada dirimu, Tumideng?"

Ia tetap diam, lalu berpegang di bahu Sumanti dan perlahan-lahan berdiri. Saat itulah terdengar oleh mereka bunyi musik dan nyanyian yang diwarnai sorak-sorai dari kayangan. Bunyi itu semakin menyentuh hati Tumideng, membuat tubuhnya yang

lemah berangsur-angsur menjadi kuat kembali bagaikan mendapat semangat baru untuk berbuat sesuatu dalam mengatasi masalah yang sedang mendera penduduk. Spontan terlontar dari mulut Tumideng,

"Aku mempunyai firasat, pasti ada sesuatu yang terjadi di kayangan. Bunyi itu tidak saja menggetarkan telingaku, tetapi...," bagaikan kilat Sambalean melompat ke samping Tumideng yang berdiri dekat batu besar seraya memotong pembicaraannya,

"Tetapi apa, Tumideng. Apakah kau sedang meramalkan suatu malapetaka yang akan menimpa bumi ini?"

Dengan penuh keyakinan, Tumideng maju tiga langkah ke depan sambil mengangkat kedua tangannya dan menengadah ke atas lalu dengan suara keras ia berucap,

"Hatiku bergetar...!"

"Alamat apa itu, Tumideng?" tanya Sambalean.

Tiba-tiba dari kejauhan Sumanti dengan suara lantang memprotes pertanyaan Sambalean,

"Itu bukan alamat, tetapi titik tolak!"

Mendengar pernyataan yang dilontarkan Sumanti, Siouwkurur langsung memalingkan kepala-

nya ke arah semak belukar yang sudah mengering sebagai tanda seakan-akan tidak percaya dengan pernyataan itu. Kemudian ia mengarahkan pandangannya kepada Sumanti dan dengan nada menyindir ia balik bertanya,

"Titik tolak?" spontan Tumideng menyambutnya dengan penuh keyakinan, "iya, ya, saya setuju itu disebut titik tolak."

Perdebatan semakin memuncak diwarnai rasa curiga dan saling menyindir. Sambalean terus mendesak Tumideng,

"Tapi, apa maksudmu, Tumideng?"

Ia menganggap ada sesuatu yang dirahasiakan. Tumideng tertegun diam seperti kehabisan akal untuk menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang apa yang sedang berkecamuk di dalam hatinya sebagai panggilan nurani yang segera harus ia jalankan. Namun, di balik semua itu ia menyadari, ternyata firasatnya telah menjadi bahan perdebatan. Tentu sebagai seorang pemimpin ia harus bersabar dalam menyikapi persoalan ini agar terhindar dari percekcokan yang bisa berakibat perpecahan. Tumideng memahami bahwa dalam suatu organisasi atau kelompok sekecil apa pun, berbeda pendapat adalah hal yang biasa terjadi, tetapi yang dijaga

adalah semangat persatuan harus tetap terpelihara demi tercapainya tujuan yang dikehendaki. Di tengah suasana yang cukup menegangkan inilah, perlahan-lahan Tumideng mengangkat mukanya dengan maksud menjawab pertanyaan Sambalean, tetapi belum sempat berbicara tiba-tiba terdengar oleh mereka bunyi manguni[1] sembilan kali berkicau. Mendengar bunyi itu, hati Tumideng kembali bergetar seakan-akan mendapat kepercayaan diri untuk membuktikan firasatnya. Firasat yang selama ini terus bergejolak di dalam hatinya untuk mencari jalan keluar mengatasi persoalan yang sedang dialami penduduk Wale Posan dan Telaga Seper. Dengan penuh keberanian ia melangkah kembali ke tempatnya semula dan dengan yakin ia berseru kepada sahabat-sahabatnya,

"Kicauan manguni itu akan kujadikan titik tolak untuk pergi ke kayangan."

Mendengar kata-kata itu, Sambalean, dan Siouwkurur saling berpandangan sinis seakan tidak percaya pada apa yang diucapkan. Selalu terselip di pikiran mereka rasa curiga terhadap kesetiaan Tumideng membuat Sambalaen kembali angkat bicara,

---

[1] manguni = burung hantu



Gambar 3
Tumideng, Sambalean, Siouwkurur, dan Sumanti terlibat perdebatan

"Apa yang akan kau kerjakan di sana, Tumideng dan apa pula manfaat perkunjungan itu bagi kesejahteraan penduduk? Ataukah kau habiskan semua energimu hanya untuk bertamasya ke kayangan?"

Tumideng tidak dapat lagi menahan amarahnya atas tuduhan itu dan dengan suara keras ia menjawab,

"Apa katamu, Sambalean? Aku hanya pergi bertamasya ke kayangan? Kalau aku mempunyai sifat tak terpuji seperti itu, kawasan Wale Posan dan Telaga Seper ini sudah lama kutinggalkan!"

Akan tetapi, Sambalean belum juga percaya. Di dalam hatinya masih juga ada rasa curiga. Merasa belum puas dengan jawaban Tumideng, Siouwkurur bertanya lagi kepada Tumideng,

"Kau tidak betah di sini?"

"Aku bukan tidak betah," jawab Tumideng, "kawasan ini makin hari, semakin miskin dan kurus. Jika kita hanya berdebat dan beradu pendapat siapa yang benar dan siapa yang salah lalu kita tidak melakukan langkah-langkah terobosan guna memecahkan persoalan yang membelit ini, suatu saat kita akan mati semua. Apa yang harus kita makan di sini?"

Demi tanggung jawab yang besar, Tumideng tidak putus asa walaupun diserang dengan pertanyaan bertubi-tubi dari Sambalean dan Siouwkurur. Ia pun tetap pada pendiriannya untuk terus berusaha meyakinkan sahabat-sahabatnya bahwa tujuannya ke kayangan hanyalah demi memperjuangkan kesejahteraan penduduk Wale Posan dan Telaga Seper.

Mencegah jangan sampai terjadi perpecahan di antara Tumideng, Sambalean, dan Siouwkurur akibat perdebatan yang semakin meruncing, Sumanti pun kembali angkat bicara,

"Sambalean..., Siouwkurur..., biarkan saja Tumideng pergi ke kayangan! Siapa tahu kunjungannya itu akan bermanfaat bagi kita semua."

Sambalean tidak serta merta menyetujui jalan pikiran Sumanti. Ia masih menaruh curiga kepada Tumideng. Sambalean masih bersikeras untuk tidak membiarkan Tumideng pergi ke kayangan sebelum alasannya jelas. Alasan itu, menurut Sambalean harus berpihak pada kepentingan banyak orang, bukan untuk kepentingan pribadi.

Baik Tumideng, Sambalean, maupun Siouwkurur belum juga mandapatkan titik temu untuk mengakhiri perdebatan di antara mereka. Tumideng pun masih

bertahan pada pendiriannya. Meskipun pendapatnya selalu dibantah oleh sahabat-sahabatnya, ia tetap bersabar dan tidak patah semangat untuk berusaha terus meyakinkan mereka bahwa apa yang selalu dituduhkan kepadanya itu tidak benar. Tujuannya ke kayangan bukan untuk kesenangan dirinya, tetapi semata-mata dilakukannya demi kepentingan banyak orang, bukan untuk kepentingan pribadinya seperti yang dituduhkan kepadanya. Sebagai seorang pemimpin Tumideng sudah harus mengambil sikap tegas agar tidak berlarut-larut dalam mengambil langkah terobosan untuk menanggulangi permasalahan yang sedang dialami penduduk. Secara tegas dan terbuka tanpa ragu Tumideng bertanya kepada Sambalean,

"Sejak kapan kau meragukan kepemimpinanku?" Bagaikan tersambar petir, Sambalean tersentak kaget mendengar pertanyaan Tumideng. Ia tidak menyangka mendapat pertanyaan yang sangat menusuk hatinya. Sambil mengatur posisi di tempat ia berdiri, Sambalean menyatakan pembelaannya menjawab pertanyaan Tumideng,

"Aku bukan meragukan kepemimpinanmu, tetapi yang aku kehendaki adalah suatu keputusan harus melibatkan kita semua."



Gambar 4
Penduduk bumi sedang berdoa dan menyanyi pujian memuliakan Sang Ilahi

“Satu dalam tujuan, semua dalam pencapaian,” sambung Siouwkurur. Sontak Tumideng menjawab,

“Itulah yang aku inginkan selama ini, tetapi kalian selalu menaruh curiga dan menuduh aku hanya memikirkan kepentingan diriku sendiri. Maaf, aku tidak menaruh dendam apalagi marah. Aku hanya ingin meyakinkan kalian bahwa apa yang akan kulakukan hanyalah demi kesejahteraan penduduk.” Sambil menepuk-nepuk bahu Sambalean dan Siouwkurur, Tumideng berucap,

“Izinkanlah aku pergi. Percayalah..., aku tidak akan berkhianat!”

Suasana tiba-tiba menjadi hening. Dari kejauhan terdengar puji-pujian dan doa penduduk memuliakan Sang Ilahi. Isi nyanyian pujian dan doa adalah permohonan dari segenap penduduk agar malapetaka yang mereka alami segera berakhir.

3

Tumideng Pergi ke Kayangan

Betapa mengharukan ketika penduduk bumi merindukan kelepasan dari penderitaan yang menimpa mereka segera berakhir, justru di kayangan penghuninya bersuka ria atas panen yang melimpah. Dewi-dewi bersorak-sorai meluapkan kegembiraannya dengan nyanyian pujian kepada Dewata. Sementara itu, di bumi penduduknya merintih akibat kemiskinan dan kelaparan yang melanda hidup mereka.

Sungguh ironis sekali apabila ada perbedaan antara kehidupan di bumi dan kehidupan di kayangan. Tumideng meyakini bahwa bumi dan kayangan boleh saja berbeda rupa, tetapi berkat kehidupan adalah anugerah Dewata yang harus diterima dan dirasakan secara adil. Kondisi inilah yang mendorong kemauan Tumideng untuk pergi



Gambar 5
Sukacita dewi-dewi di depan hamparan padi
yang telah menguning dan siap dipanen

ke kayangan. Ia ingin melihat langsung seperti apa keadaan yang terjadi di sana. Bagaimana dewi-dewi itu meluapkan kegembiraan mereka melalui sukacita dan sorak-sorai nyanyian pujian yang bergemuruh terdengar hingga ke bumi. Apakah ada perbedaan dalam mengungkapkan doa dan puji-pujian oleh penghuni kayangan dengan pengungkapan doa dan puji-pujian dari penduduk bumi. Mengapa pujian dan doa penghuni kayangan selalu diterima Dewata sehingga mereka selalu hidup dalam kelimpahan, sementara pujian dan doa penduduk bumi seakan-akan tidak didengar oleh Dewata? Hidup mereka selalu menderita. Begitukah yang terjadi? Ataukah ada sesuatu yang keliru dengan cara hidup penduduk di kawasan Wale Posan dan Telaga Seper?

Inilah pertanyaan-pertanyaan yang terus berkecamuk dalam pikiran Tumideng sehingga tergerak hatinya untuk pergi ke kayangan walaupun mendapat hambatan dari sahabat-sahabatnya. Tumideng bertekat agar dapat menemui dewi-dewi kayangan sambil berharap akan mendapat belas kasihan dari mereka.

Tumideng tidak lagi memperhitungkan untung rugi dan risiko apa pun yang mungkin akan menimpa dirinya akibat kunjungannya itu. Dengan semangat



Gambar 6
Tumideng menaiki tangga menuju khayangan

yang menyala-nyala serta rasa percaya diri yang tinggi sebagai seorang pemimpin, Tumideng mempunyai tanggung jawab besar yang mau tidak mau harus ia jalani demi memperjuangkan kelangsungan hidup penduduk Wale Posan dan Telaga Seper.

Kepada sahabat-sahabatnya ia berpesan,

"Aku masih setia pada isi nyanyian itu. Percayalah, aku tidak akan mengkhianati kalian. Aku akan melakukan terobosan ke kayangan untuk meminta bantuan mereka. Bumi dan kayangan boleh terpisah oleh jurang, tetapi kehidupan di bumi dan di kayangan harus tetap berpadu."

Mendengar ungkapan isi hati Tumideng, tergambar semangat dan jiwa besar untuk melakukan terobosan, Tergeraklah hati Sumanti untuk berusaha mencairkan ketegangan di antara Tumideng, Sambalean, dan Siouwkurur akibat perdebatan yang selalu terjadi di antara mereka bertiga. Sumanti berharap segala usaha, apa pun yang dijalani akan berhasil apabila dilakukan dengan senang hati, jujur, dan saling mempercayai satu sama lain. Kepada Sambalean dan Siouwkurur, Sumanti meminta supaya segera membuang jauh-jauh rasa curiga kepada sesama sahabat karena akan merusak semangat kebersamaan dalam mencapai tujuan. Secara tegas

dan yakin benar pada kesetiaan Tumideng, Sumanti serukan kepada Sambalean dan Siouwkurur,

"Izinkanlah dia pergi, toh dia akan mempertanggungjawabkan perjalanannya kepada kita!"

Tak lama kemudian Sumanti langsung mengambil inisiatif menyiapkan tangga raksasa terbuat dari susunan batu-batu yang sudah jadi secara alamiah terbentang dari bumi sampai kayangan. Walau masih berat hati, Sambalean dan Siouwkurur ikut juga membantu Sumanti. Akhirnya, Tumideng menaiki tangga menuju kayangan. Pandangan mereka terarah kepada Tumideng yang sedang menapaki satu per satu anak tangga batu sampai Tumideng hilang dari penglihatan mereka.

Dalam rentang waktu penantian, menunggu kembalinya Tumideng ke bumi, Sumanti pergi mencari tempat untuk berteduh. Sambil melepas penatnya, sekali-sekali ia memanfaatkan waktu untuk berdoa memohon kepada Dewata semoga Tumideng kembali ke bumi dalam keadaan selamat. Sambalean dan Siouwkurur asyik memperbincangkan kepergian Tumideng ke kayangan. Di pikiran mereka terlintas keragu-raguan akan keberhasilan perjalanan Tumideng, termasuk keselamatan dirinya setelah tiba di kayangan.

“Bagaimana kalau Tumideng tidak kembali?” tanya Sambalean.

“Ah, kau jangan mengada-ada,” jawab Siouwkurur.

“Ini cuma pengandaian, kadang-kadang sesuatu yang konkret harus dimulai dengan pengandaian dulu.” sambil pandangannya ke arah tangga, Siouwkurur mencoba meluruskan jalan pikiran Sambalean,

“Arah pertanyaanmu ke mana Sambalean? Apakah dengan pertanyaan itu kau mempersoalkan siapa yang akan menggantikan Tumideng kalau dia mati, ataukah kau mempersoalkan siapa yang akan memikirkan kesejahteraan penduduk? Dengan kata lain, apakah pertanyaanmu itu tertuju pada persoalan kepemimpinan atau kepada persoalan kesejahteraan penduduk?”

“Kedua-duanya. Kepemimpinan dan kesejahteraan penduduk itu terpaut erat.” tegas Sambalean.

Sementara keduanya lagi asyik bercakap-cakap, tiba-tiba terdengar kembali bunyi burung manguni tidak jauh dari tempat mereka.

“Sambalean…., bunyi itu datang lagi. Apakah itu pertanda Tumideng sudah akan kembali ke bumi?” tanya Sioukurur.

“Hanya ada dua kemungkinan, pertanda buruk atau pertanda baik.” jawab Sambalean.

Siouwkurur balik bertanya lagi,

"Menurut pendapat kamu, pertanda apa itu? Kita tidak boleh sembarangan menjawab. Hanya juru tafsir yang dapat menjawab."

"Sayalah juru tafsir itu." jawab Sumanti memotong pembicaraan Sambalean dan Siouwkurur.

"Bunyi manguni itu adalah pertanda baik bahwa Tumideng telah berhasil membawa benih kehidupan bagi penduduk Wale Posan dan Telaga Seper."

"Kau jangan sok tahu, Sumanti!" tegur Sambalean. "Benar Sambalean." ujar Sumanti meyakinkan.

"Aku terbiasa hidup dengan alam. Jika kita mencintai alam, memelihara dan menjaganya dari ancaman kerusakan, maka tidak ada lagi bencana dan malapetaka menimpa kita. Peliharalah keharmonisan hidup antara manusia dan alam agar kita bisa berkomunikasi dengan alam. Ayo kita bersiap menjemputnya. Tidak lama lagi Tumideng akan kembali ke bumi."

Tanpa menunggu lama Sumanti langsung mengajak Sambalean dan Sioukurur kembali menyiapkan tangga untuk dituruni Tumideng dari kayangan.

4

Tumideng Kembali ke Bumi

Sementara sahabat menunggu kepulangan pemimpin mereka dari kayangan, terdengar kembali nyanyian dan doa penduduk. Isi nyanyian itu sama seperti pada saat menjelang Tumideng menuju ke kayangan. Tidak lama berselang, terlihat oleh Sumanti, Tumideng tiba-tiba muncul dari atas puncak tangga yang masih bersandar di kayangan. Perlahan-lahan ia melangkah menuruni satu per satu anak tangga.

"Cepat kemari! Cepat! Tumideng datang," teriak Sumanti memanggil kedua sahabatnya. Segera Sambalean dan Siouwkurur berlari menuju tangga membantu Sumanti. Mereka mengatur posisi masing-masing di bawah tangga sambil berjaga-jaga jangan sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan di saat Tumideng menuruni tangga.



Gambar 7
Tumideng menuruni tangga kembali ke bumi

Tidak lama kemudian, tibalah Tumideng dengan selamat dan kembali menjejakkan kakinya di bumi seusai menjalankan misinya yang berat dan penuh tantangan. Setelah beberapa saat memberi kesempatan kepada Tumideng beristirahat melepaskan lelahnya, mulailah Sambalean dan Siouwkurur menanyakan apa yang dialami Tumideng selama perjalanannya ke kayangan. Pertanyaan bertubi-tubi disodorkan secara bergantian oleh Sambalean dan Siouwkurur kepada Tumideng tanpa menghiraukan hubungan mereka sebagai pemimpin dan yang dipimpin.

"Apa yang kau lihat di sana? Apa yang kau temui di sana? Apa yang kau bawa ke bumi? Apa..., Apa...., apaaaaaa?" tanya Sambalean.

Sumanti terkejut mendengar pertanyaan Sambalean yang dinilainya terlalu kasar disampaikan kepada seorang pemimpin. Ia tidak menduga bahwa suasana tiba-tiba menjadi tegang dan kurang bersahabat.

Dalam suasana yang kurang menyenangkan, sementara Tumideng mengurut-urut telapak kakinya yang masih terasa sakit, sekonyong-konyong terlihat oleh Siouwkurur ada benda aneh terselip di sela-sela garis telapak kaki Tumideng. Ia terus

mengamatinya dan memperhatikan dengan saksama, ternyata ada tiga butir benda aneh berwarna kuning. Spontan terucap dari mulutnya seolah-olah bertanya pada dirinya sendiri, 'Benda apa ini? Tidak berbau..., tidak lucu..., jangan-jangan racun?'

Mendengar ucapan Siouwkurur itu, Sambalean langsung mendekati Tumideng dan dengan berani ia mengeluarkan benda itu dari sela-sela garis telapak kaki Tumideng. Kemudian ia memperlihatkannya kepada Siouwkurur, Sumanti, dan Tumideng lalu menanyakan benda itu,

"Benda apa ini, Tumideng? Bukankah kau yang harus mempertanggungjawabkan perjalananmu ke kayangan? Ayo jawab, Tumideng, benda apa ini?"

Sambil memperbaiki posisi duduknya di atas batu, Tumideng memberi penjelasan secara kronologis kepada sahabat-sahabatnya.

"Waktu aku tiba di kayangan, aku melihat benda itu banyak sekali tumbuh di mana-mana. Mulai dari batang, daun, sampai buahnya menguning bagaikan hamparan emas terbentang luas di seantero jagad raya. Buahnya ada yang merunduk dan berisi bagaikan orang pandai, berilmu tapi rendah hati. Ada juga buahnya tegak berdiri, kosong tak berisi seperti orang bodoh, tak

berilmu, sombong dan berpura-pura tahu padahal tidak tahu. Benda itu dipelihara dan dijaga ketat oleh dewi-dewi penghuni kayangan sebagai milik mereka yang tetap dipertahankan keberadaannya. Mereka tidak mau kehilangan sebutir pun benda itu dari kayangan. Sementara aku memperhatikan keadaan benda itu, terlintas di pikiranku 'apa yang dapat kuperbuat terhadap benda itu?' Akhirnya, kuputuskan untuk mencoba memberanikan diri berjalan-jalan mengelilingi tempat itu sambil mengamat-amati siapa tahu bermanfaat bagi penduduk bumi. Akan tetapi, di balik pemikiran itu, aku pun kembali bertanya di dalam hati, 'seandainya benda itu bermanfaat, bersediakah dewi-dewi itu menghadiahkan kepadaku, walaupun hanya sedikit kubawa pulang ke bumi?' Namun, apa yang terjadi? Maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai. Sebelum keinginan itu tersampaikan tiba-tiba aku dicegat oleh dewi penjaga. Ia menegur dan memarahi aku katanya, 'Hei manusia, mengapa engkau berada di dunia kami? Bagaimana caramu bisa masuk ke sini? Apakah kau dapat terbang? Atau ada alat bantu yang kau pakai sehingga kau boleh berada di sini? Beraninya kau datang tanpa izin Dewi Lingkanbene sebagai pemimpin kami.' Belum



Gambar 8
Tumideng berlari dan berusaha meloloskan diri dari kejaran para dewi penjaga

sempat aku menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, tiba-tiba bagaikan kilat melintas di atas kepalaku, serombongan dewi lain datang sambil berteriak, 'Usir manusia itu, ayooo usir! Kalau tidak mau pergi kita tangkap dia dan kita masukkan ke dalam perangkap tikus. Biar dia merasakan bagaimana hidup bersama dengan tikus-tikus di dalam perangkap.' Lalu aku melihat dari atas kepalaku dewi-dewi itu terbang berpegangan tangan kemudian turun membuat lingkaran. Rasa takut yang luar biasa menyelimuti aku sampai-sampai terbayang di benakku, mereka akan membunuhku. Di tengah situasi yang menegangkan itu tiba-tiba tubuhku bergetar dan perasaanku menjadi berani membuat tubuhku menjadi kuat, lalu dengan cepat aku meloloskan diri dengan cara melompat ke luar lingkaran dan terus berlari sampai kakiku menginjak-injak hamparan benda-benda itu. Mereka terus mengejar, tetapi aku berlari cepat-cepat mencari jalan keluar sampai aku menemukan kembali tangga untuk turun ke bumi. Sementara aku menuruni tangga, baru terasa ada sesuatu terselip di telapak kakiku, tetapi aku tidak menghiraukannya walaupun terasa sakit. Aku tetap bertahan karena takut jangan sampai terkejar oleh dewi-dewi itu.

Tanpa sengaja benda-benda itu terselip di celah-celah garis telapak kakiku."

"Apakatamu, tanpasengaja?" protesSiouwkurur, "itukah pertanggungjawaban perjalanan seorang pemimpin? Bagaimana kalau benda itu mematikan?"

Tanpa berpikir panjang Tumideng langsung mengambil benda itu lalu pergi menguburkannya di dalam tanah. Sesudah itu Tumideng menuju ke salah satu sudut lalu duduk sambil merenungkan peristiwa yang dialaminya.

Walaupun Tumideng telah menjelaskan panjang lebar apa yang ia alami sepanjang perjalanannya ke kayangan, tetapi sahabat-sahabatnya belum juga merasa puas atas keterangan yang ia berikan. Sambalean dan Siouwkurur tidak henti-hentinya menuntut pertanggungjawaban Tumideng selaku pemimpin mereka atas keputusan yang dia ambil.

Dalam perenungannya Tumideng terlihat tertunduk memikirkan tindakan yang telah ia tempuh dalam mengatasi kemelut yang sedang dihadapi penduduk. Sesekali terlintas di pikirannya, apakah ada yang salah pada keputusan yang diambilnya? Apakah keputusannya itu berakibat kegagalan dalam kepemimpinannya atau sebagai ujian bagi dirinya untuk tetap teguh pada pendiriannya untuk rela

berkorban memperjuangkan kepentingan banyak orang?

Dikejar oleh keingintahuan atas apa yang dilakukan Tumideng di kayangan, Siouwkurur terus mendesaknya,

"Kau sudah puas, bukan? Kau telah mengubur benda itu dan kau menyangka bahwa dengan menguburkan benda itu kau telah bebas dari pertanggungjawabanmu. Katakan sekarang, apa nama benda itu dan apa gunanya kau bawa itu ke bumi?"

Sungguh amat menyedihkan cara bertanya Siouwkurur dan Sambalean seolah-olah Tumideng seorang penjahat yang diinterogasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyakitkan. Mereka tidak menyadari bahwa yang berhadapan dengan mereka adalah seorang pemimpin yang harus mereka hormati.

Tumideng masih tetap diam. Ia belum mau menjawab pertanyaan Siouwkurur. Perasaan kesal bercampur dalam hatinya atas ketidakpercayaan sahabat-sahabatnya hanya karena alasan tidak sengaja membawa benda itu ke bumi. Sikap yang ditunjukkan Tumideng menguatkan kecurigaan mereka membuat Sambalean kembali angkat bicara,

“Apakah kau mengetahui bagaimana dewi-dewi memanfaatkan benda itu di kayangan?”

Tidak tahan lagi diam terus, akhirnya dengan tegas Tumideng menjawab,

“Tidak!”

Jawaban Tumideng itulah yang membuat Sambalean seakan-akan naik pitam dan menegur dengan keras kepada Tumideng,

”Kalau begitu, kau telah membawa malapetaka di bumi. Tidak tahu adalah suatu kejahatan dan itu bukan pertanggungjawaban seorang pemimpin!”

Kesabaran bagi Tumideng menjadi bukti kedewasaan seorang pemimpin. Akan tetapi, menuduh seseorang sebagai pelaku kejahatan, apalagi tuduhan itu ditujukan kepada seorang yang seharusnya mereka hormati adalah perbuatan yang tidak dapat diterima. Sikap tidak terpuji yang merongrong kewibawaan seorang pemimpin mestinya tidak perlu terjadi dalam menyelesaikan berbagai persoalan apa pun yang dihadapi. Kata-kata kasar yang dapat menyinggung perasaan seseorang seharusnya dihindari demi menjaga hubungan persaudaraan dan rasa kebersamaan di antara sesama tanpa memandang perbedaan. Sebagai pemimpin yang bijaksana, Tumideng mampu mengendalikan diri agar tidak



Gambar 9
Benda yang terbawa oleh Tumideng dari kayangan telah tumbuh menjadi tanaman ajaib

terpancing amarahnya. Malah, dengan kata-kata bijak ia balik menegur mereka,

"Sambalean...! Siouwkurur...! Kehidupan ini tidak hanya sekadar dikelilingi oleh hal-hal yang masuk akal. Ada banyak hal yang tidak masuk akal dan itu harus diterima sebagai suatu kenyataan. Jika itu suatu kenyataan, maka tidak semua hal dapat kita terangkan dengan akal pikiran kita karena ada juga hal-hal yang terjadi di luar kesadaran kita."

Bagaikan tersayat sembilu hati Sambalean dan Siouwkurur tidak tahu harus berkata apa lagi. Suasana menjadi hening seketika. Sumanti sejak tadi berdiam diri di bawah tangga batu, tiba-tiba berteriak bagaikan memecah keheningan,

"Lihat...! lihat...! Benda yang dikubur tadi sudah tumbuh menjadi tanaman ajaib!"

Tumideng, Sambalean, dan Siouwkurur yang tadinya diam merenung, terkejut mendengar teriakan Sumanti. Mereka terheran-heran melihat tanaman itu telah tumbuh di sekitar mereka. Kemudian mereka berjalan ke mana-mana, ternyata telah tumbuh juga tanaman yang sama. Lalu mereka mengarahkan pandangan jauh ke semua arah dan terlihat oleh mereka bahwa ternyata seluruh kawasan Wale Posan dan Telaga Seper, bahkan

seantero Malesung telah ditumbuhi tanaman itu. Mereka yang tadinya bersitegang, akhirnya bersatu hati dan duduk bersama sambil merenung peristiwa ajaib yang terjadi di hadapan mereka.

5

Kekacauan di Kayangan

Tidak lama berselang setelah dewi-dewi berhasil menghalau Tumideng dari kayangan mereka dikejutkan oleh peristiwa ajaib yang terjadi di bumi. Seorang dewi penjaga sewaktu berkeliling area permukiman tiba-tiba terkejut melihat tanaman padi yang selama ini mereka jaga dengan baik di kayangan, ternyata telah tumbuh di bumi. Dikejar oleh rasa takut, dewi penjaga langsung berlari menemui teman-temannya untuk memberi tahu mereka tentang padi milik mereka telah tumbuh di bumi.

Mendengar berita itu, serentak mereka pergi menyelidiki kejadian itu, ternyata benar sesuai dengan yang dilaporkan dewi penjaga. Kaget melihat kejadian itu, seorang dari mereka langsung panik dan berteriak sambil tangannya menunjuk ke bumi,

“Aduh…! Lihat! Ayo lihat teman-teman, tanaman padi kita telah dicuri oleh penduduk bumi.”

Mendengar teriakan itu suasana di kayangan langsung menjadi kacau dan ribut. Kata-kata yang diucapkan tidak karuan lagi. Semua menyatakan rasa penyesalannya karena milik mereka yang selama ini dipertahankan keberadaannya di kayangan, bisa ada di bumi. Ada yang bertanya-tanya, bagamana caranya penduduk dapat mengambil padi itu di kayangan yang selalu dijaga dengan ketat? Dewi lain justru teriak-teriak melampiaskan kemarahannya kepada dewi penjaga yang dianggap tidak serius dalam menjalankan tugas. Lalu seorang lagi dari mereka terus mendesak agar segera mengambil tindakan sambil berseru,

“Kita harus mengambil kembali tanaman itu dari bumi. Kalau kita biarkan penduduk bumi hidup dengan tanaman itu, pasti mereka akan saling membunuh satu sama yang lain!” Senada dengan seruan itu, beberapa dewi serentak dengan suara keras berkata,

“Ayo, kita harus ambil kembali milik kita, harus kita ambil kembali, harus…!”

Di tengah suasana yang makin kacau, seorang dewi yang sejak tadi hanya diam merenung, tiba-tiba angkat bicara menyampaikan pendapatnya,

"Daripada ribut terus, mengeluh, mencurigai, bahkan ada yang menuduh tanpa bukti yang jelas, semua ini tidak akan menyelesaikan masalah yang kita hadapi. Saya setuju ada yang mengatakan kita segera mengambil tindakan untuk mengambil kembali padi itu dari bumi. Untuk itu, saya usulkan lebih baik kita tenangkan suasana lalu duduk bersama membicarakan jalan keluar yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan persoalan ini. Setuju?" serentak teman-temannya menjawab,

"Setuju!"

Selanjutnya, mereka duduk bersama lalu satu per satu, dewi-dewi itu menyampaikan pendapatnya. Ada yang memberikan penilaian pada cara pengamanan lingkungan kurang baik. Untuk itu, diusulkan pengaturannya lebih ditingkatkan agar mudah diawasi. Dewi yang lain mengusulkan perlunya membangun pos jaga di tempat-tempat yang dianggap rawan pencurian. Personal jaga harus ditambah agar beban kerja tidak menumpuk. Selain itu, biaya operasional perlu ditingkatkan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas. Ada juga sebagian dari kelompok dewi justru memberikan penilaian dari segi tanggung jawab dalam menjalankan tugas pekerjaan. Mereka menyalahkan penjaga-penjaga

yang dianggap lalai dalam melaksanakan tugas. Lebih parah lagi, ada yang menuduh para penjaga telah bersekongkol dengan penduduk bumi untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Akhirnya, pembicaraan tidak lagi terfokus pada upaya mencari titik temu dalam memecahkan persoalan yang dihadapi, malah berkembang menjadi ajang perdebatan di antara dewi-dewi itu.

Perdebatan semakin memuncak ketika penjaga-penjaga yang bertugas waktu kejadian menyatakan rasa tidak senang dituduh menerima suap dari penduduk bumi.

"Kalian jangan asal menuduh," protes salah satu petugas jaga.

"Tetapi itu kenyataan yang terjadi. Permukiman kita telah dimasuki oleh penduduk bumi. Ini bukti, bukan sekadar tuduhan," tegas mereka.

Penjaga-penjaga pun masih tetap pada pendiriannya. Seorang dari mereka mencurahkan isi hatinya,

"Kenyataan itu adalah sesuatu yang dapat saja terjadi pada situasi di luar kemampuan kita semua. Kami sudah menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Pada jam-jam tertentu kami mengadakan ronda berkeliling ke seluruh area

permukiman dengan melakukan pemeriksaan dan tidak menemukan adanya gangguan. Semua area terjaga dengan baik dan dalam keadaan aman. Bagaimana mungkin kami dinilai lalai dalam melaksanakan tugas? Kalau kalian menuduh kami telah bersekongkol dengan penduduk bumi hanya untuk memperkaya diri sendiri, dari sudut mana kalian menilainya? Adakah bukti yang menyatakan bahwa kami telah bergelimang dengan kekayaan dari hasil persekongkolan? Adakah bukti yang menyatakan bahwa kita berbeda? Tidak sadarkah bahwa kehidupan kita selama ini selalu berjalan harmonis. Kita saling menolong dan saling mengasihi di kala susah dan saling memberi di saat kekurangan?"

Rasa haru pun tidak terbendung menyentuh perasaan semua yang hadir di saat mendengar ungkapan isi hati para dewi penjaga. Ungkapan itu membuat suasana yang tadinya ribut berubah menjadi tenang. Seketika itu pun seorang dari mereka tidak mampu lagi menahan emosinya, lalu dengan lantang suaranya berucap,

"Hentikan pertikaian ini! Tidak ada gunanya saling menyalahkan, apalagi menuduh yang belum tentu terbukti kebenarannya. Selama ini kehidupan kita selalu rukun dan damai. Kita saling mengasihi,



Gambar 10
Dewi-dewi mendesak Lingkanbene agar segera mengambil kembali tanaman padi dari bumi

saling membantu, dan saling menghargai satu sama lain. Jangan lagi ada pertikaian di antara kita. Untuk menuntaskan persoalan ini, sebaiknya kita tanyakan dulu kepada Lingkanbene."

Serentak mereka menyambut,

"Setuju!" lalu seorang dari mereka pergi memanggil Lingkanbene untuk diminta pendapatnya tentang masalah yang mereka perbincangkan. Tidak lama kemudian muncullah Lingkanbene di tengah kerumunan dewi-dewi. Ia bertanya kepada mereka,

"Apa yang terjadi dengan kalian? Mengapa kalian berdebat? Mengapa ada pertikaian di antara kalian?" seorang dari dewi-dewi itu langsung mendekati Lingkanbene dan menjelaskan duduk persoalan sambil menunjuk ke bumi,

"Lihat! Bumi telah ditumbuhi padi, kita harus mengambilnya kembali."

Dewi lain ikut mendesak Lingkanbene,

"Benar, kta harus mengambilnya kembali." Lalu serentak mereka berucap,

"Ayo Lingkanbene, tunggu apa lagi?"

"Tunggu dulu!" jawab Lingkanbene. Merasa heran dengan jawaban Lingkanbene, seorang dari dewi- dewi itu terus mendesak lagi,

“Tunggu? Tunggu sampai malapetaka menimpa bumi?”

“Apa maksudmu dengan malapetaka itu?” tanya Lingkanbene. Dewi lain langsung memotong pembicaraan mereka,

“Sudah, jangan berdebat lagi, yang diperlukan sekarang adalah tindakan. Tanaman itu harus diambil kembali.”

Sebelum bertindak, Lingkanbene masih harus mempertimbangkan secara matang apa penyebabnya sehingga padi itu tumbuh di bumi. Akhirnya, dengan tegas Lingkanbene menjawab,

“Sebaiknya kita tanyakan dulu pada dewata.”

Kemudian ia kembali ke tempatnya meninggalkan dewi-dewi itu. Merasa tidak puas dengan jawaban Lingkanbene, suasana di kayangan kembali menjadi kacau. Keributan tidak dapat ditahan ketika mereka meneriakkan tuntutan kepada Lingkanbene agar membatalkan keputusannya dan menyetujui keinginan mereka untuk mengambil kembali tanaman padi dari bumi.

6

Misteri Tanaman Ajaib Terungkap

Tumideng dan sahabat-sahabatnya masih dalam suasana merenungi peristiwa ajaib yang dialami. Mereka memikirkan benda yang terbawa oleh Tumideng dari kayangan telah tumbuh menjadi tanaman ajaib. Tiba-tiba mereka mendengar teriakan dewi dari kayangan berkata,

"Aduh..., lihat! Ayo lihat teman-teman! Tanaman padi kita telah tumbuh di bumi."

Mereka juga mendengar dewi lain berucap,

"Lihat! Bumi telah ditumbuhi padi. Padi itu makanan pokok kita, manusia tidak boleh makan. Kita harus mengambilnya kembali!"

Mereka mendengar ucapan dewi-dewi bahwa benda yang tumbuh menjadi tanaman ajaib itu namanya padi, bahan makanan pokok para dewi. Berarti, tanaman itu dapat dimakan dan tidak be-

racun. Mengetahui hal itu, Tumideng dan sahabat-sahabatnya langsung melompat-lompat kegirangan. Usaha mereka untuk menanggulangi masalah kesejahteraan penduduk akibat masa paceklik telah berhasil. Namun, di balik kegembiraan itu mereka masih dihantui oleh rencana para dewi untuk mengambil kembali padi itu dari bumi. Untuk mencegah agar tanaman padi yang sudah tumbuh di bumi itu tidak diambil kembali oleh dewi-dewi kayangan, Tumideng dan sahabat-sahabatnya sepakat untuk mengadakan upacara mengaley. Mereka memohon kepada Sang Dewata agar Lingkanbene selaku pemimpin dewi-dewi dianugerahi rasa belas kasihan kepada penduduk bumi sehingga tidak akan mengambil kembali tanaman padi itu. Lalu mereka menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara mengaley. Setelah siap semuanya mereka langsung melaksanakan upacara sebagaimana lazimnya mereka lakukan. Seusai upacara, Tumideng dan sahabat-sahabatnya kembali terlibat dalam percakapan sehubungan dengan rencana para dewi mengambil kembali tanaman padi di bumi. Dalam percakapan itu, Sumanti menyampaikan pendapatnya,

"Kita jangan cuma berdoa. Kita juga harus berusaha. Oleh karena itu, saya mengusulkan Tumi-

deng kembali lagi ke kayangan dengan maksud merundingkan persoalan ini dengan para dewi."

"Tunggu dulu!" protes Sambalean "saya justru mempunyai pemikiran lain. Bagaimana kalau kita membangun pos-pos penjagaan di sekeliling Wale Posan dan Telaga Seper ini? Untuk menempati pos-pos itu akan kita pilih orang-orang kuat dan berani melawan musuh. Tugas utama mereka adalah menghalau dewi-dewi dari kayangan apabila mereka nekat turun ke bumi mengambil kembali tanaman padi itu."

"Saya kurang sependapat," seru Siouwkurur, "dewi-dewi itu mempunyai keunggulan tersendiri. Mereka tidak saja lincah berjalan dan berlari, tetapi juga pandai terbang ke mana-mana. Keunggulan inilah yang akan merepotkan penjaga-penjaga kita sehingga dengan leluasa dewi-dewi itu mengambil kembali tanaman padi dari bumi. Daripada melakukan pekerjaan yang sia-sia, lebih baik kita menyetujui saja usul Sumanti mempercayakan Tumideng kembali pergi ke kayangan untuk melakukan perundingan damai dengan dewi-dewi. Siapa tahu mereka berbaik hati dan tidak akan mengambil kembali padi itu. Masih lebih baik jika kita menyelesaikan masalah dengan jalan damai daripada melakukan per-

lawanan secara fisik yang berakibat jatuhnya korban jiwa."

Menanggapi usul itu, Tumideng bertanya kepada sahabat-sahabatnya,

"Apakah Saudara-saudara setuju usul Sumanti?"

Sambalean dan Siouwkurur saling berpandangan lalu bersama-sama menjawab,

"Baiklah, kami setuju."

Seketika itu juga Tumideng langsung menaiki tangga yang sudah tersedia. Sambalean, Siouwkurur, dan Sumanti berjaga di bawah tangga sambil menunggu Tumideng kembali dari kayangan.

7

Bertarung Nyawa di Tapakan Tangga

Setelah Tumideng tiba di puncak tangga, tiba-tiba ia dicegat oleh dewi-dewi penjaga. Merasa ketakutan Tumideng berteriak minta tolong kepada sahabat-sahabatnya yang sedang menunggu di bawah tangga.

"Tolong...! Tolong...! Dewi-dewi sedang berusaha menangkap saya!"

Mendengar teriakan minta tolong, Sambalean segera memanggil Tumideng,

"Turun, Tumideng..., cepat turun, Tumideng, ayo cepat..., cepat!"

"Tidak!" jawab Tumideng. "Mereka akan ikut ke bumi kalau aku turun, hancurkan saja tangga ini!"

"Tidak!" jawab Sumanti. "Kalau tangga ini dihancurkan, kau akan jatuh ke jurang dan mati."

Dalam situasi yang menegangkan ini, tiba tiba Tumideng berteriak,

"Dewi-dewi menginjak kepalaku. Aduuuh, Berat..., berat sekali! Aku tidak mampu lagi bertahan...! Kakiku..., kakiku diinjak..., kakikuuuuuu!" tangan Tumideng terlepas dari pegangan tangga. Kakinya tergelincir lalu jatuh ke jurang. Seketika itu juga ia meninggal.

Melihat kejadian itu, Sambalean, Siouwkurur, dan Sumanti tidak dapat menahan kesedihannya. Mereka menangis meratapi kematian Tumideng yang telah mengorbankan nyawanya demi memperjuangkan kesejahteraan penduduk Wale Posan dan Telaga Seper. Kemudian Sumanti dan Sambalean mengangkat mayat Tumideng dan memindahkan ke tempat yang lebih bersih dan aman. Kemudian Sumanti pergi menenangkan Siouwkurur yang masih tenggelam dalam kesedihan. Sementara itu, Sambalean pergi memberitahukan kepada penduduk tentang peristiwa kematian Tumideng.

Seusai Sumanti menenangkan Siouwkurur, ia kembali menengok mayat Tumideng. Ia sangat terkejut dan heran melihat mayat Tumideng yang telah menjelma manjadi batu. Atas kejadian yang ajaib itu, Sumanti cepat-cepat berlari memanggil Siouwkurur

untuk menyaksikan peristiwa ajaib itu. 'Apa? mayat Tumideng menjelma manjadi batu?' Siouwkurur bertanya pada dirinya kemudian berteriak histeris,

"Celaka! Celaka, kita sedang berusaha membuntuh kita. Celaka! Celakaaaaaa!"

Saat itulah Sambalean bersama penduduk Wale Posan dan Telaga Seper tiba di tempat kejadian. Mereka semua terheran-heran menyaksikan peristiwa ajaib itu. Sementara Sambalean, Siouwkurur, Sumanti bersama penduduk Wale Posan dan Telaga Seper mengerumuni mayat Tumideng yang telah menjelma manjadi batu, terdengarlah oleh mereka dari kayangan suara Lingkanbene berseru,

"Wahai penduduk Wale Posan dan Telaga Seper, kami dewi-dewi kayangan telah sepakat untuk menganugerahkan kepada kalian tanaman padi itu dengan syarat. Syaratnya adalah asalkan kalian bersedia menaati perintah kami. Padi itu adalah makanan. Janganlah kalian saling memakan satu sama lain hanya karena makanan!"

Sambalean, Siouwkurur, Sumanti, dan penduduk yang ikut menyaksikan peristiwa itu tidak dapat menahan rasa haru mendengar seruan itu. Seruan tersebut telah memberi semangat baru kepada mereka untuk bangkit dari keterpurukan. Mereka bersatu

hati memuliakan Sang Ilahi sambil bersyukur atas anugerahnya yang menyelamatkan mereka. Mulai saat itulah kehidupan penduduk yang mendiami kawasan Wale Posan dan Telaga Seper berangsur-angsur pulih dan masyarakat hidup aman, damai, dan sejahtera.